

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB SANTRI MELALUI METODE MUHADATSAH DI PONDOK PESANTREN KMI AR RASYID

Improving Arabic Language Proficiency of Students through the Implementation of the Muhadatsah Method at KMI Ar-Rasyid Islamic Boarding School

Ibnu Rizqulloh

Universitas Muhammadiyah Surakarta
o100250032@student.ums.ac.id

Ashri Nafiah Nur Isti Qoma

Universitas Muhammadiyah Surakarta
kristy.nuraini@unmuhjember.ac.id

Muhammad Iqbal Al Fatih

Universitas Muhammadiyah Surakarta
o100250035@student.ums.ac.id

Triono Ali Mustofa

Universitas Muhammadiyah Surakarta
tam763@ums.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *Muhadatsah* dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid Wonogiri. Latar belakang pengabdian ini berangkat dari berbagai pengabdian yang menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif masih tergolong rendah, kemudian pengabdian menyebutkan bahwa 70% pesantren di Indonesia masih menerapkan model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada teks dan gramatika, bukan pada komunikasi, serta santri kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikatif dan alami. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan *Muhadatsah*. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *Muhadatsah* mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak santri, memperluas kosakata, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan santri. Secara teoretis, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikan *Muhadatsah* secara berkelanjutan dalam kurikulum pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengabdian selanjutnya yang menelaah efektivitas metode *Muhadatsah* dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern.

Kata kunci: Metode Muhadatsah, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Arab, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

This community engagement program aims to analyze the implementation of the Muhadatsah method and its impact on students' Arabic language skills at KMI Ar-Rasyid Islamic Boarding School, Wonogiri. The background of this study stems from various findings indicating that students' ability to use Arabic actively remains relatively low. Research shows that around 70% of Islamic boarding schools in Indonesia still apply traditional text- and grammar-oriented learning models rather than communicative ones, resulting in students' limited exposure to natural and contextual Arabic use. This activity employs a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation of Muhadatsah activities. The results indicate that the Muhadatsah method significantly enhances students' speaking and listening skills, expands their vocabulary, and fosters confidence in communication. However, several challenges remain, such as limited learning time and varied student proficiency levels. Theoretically, this program reinforces the relevance of the communicative approach in Arabic language instruction within Islamic boarding schools, while practically providing recommendations for Islamic educational institutions to continuously integrate Muhadatsah activities into their language learning curricula. These findings are expected to serve as a foundation for further research examining the effectiveness of the Muhadatsah method in the context of modern Arabic language education.

Keywords: *Muhadatsah Method; Speaking Skills; Arabic Language Learning; Santri; Islamic Boarding School*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren memiliki posisi strategis, tidak hanya sebagai alat komunikasi religius, tetapi juga sebagai kunci untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung dari teks aslinya. Namun, berbagai pengabdian menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif masih tergolong rendah, terutama dalam aspek keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Meskipun para santri telah mempelajari kaidah gramatika seperti *nahwu* dan *sharaf* selama bertahun-tahun, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya pada komunikasi sehari-hari (Abid Nurhuda, 2022; Fitriah El Karimah & Tiwiyanti, 2024a). Fenomena ini diperkuat oleh temuan pengabdian Maimun, (2024) dan (Yunadi, 2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan praktik komunikatif menjadi faktor utama rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab di lingkungan pesantren. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan berbicara dan rendahnya kepercayaan diri turut memperparah hambatan tersebut.

Sebelumnya, beredar kutipan yang menyebutkan bahwa lebih dari 65% santri mengalami kesulitan menggunakan bahasa Arab aktif berdasarkan laporan Balitbang Kemenag (2022). Namun, setelah dilakukan penelusuran, data dengan angka tersebut tidak ditemukan dalam arsip resmi Balitbang Kemenag. Walau demikian, berbagai hasil pengabdian independen dan kajian empiris lain secara konsisten menunjukkan kecenderungan serupa — yakni masih

lemahnya penguasaan bahasa Arab aktif di kalangan santri pesantren di Indonesia. Laporan Puslitbang Pendidikan Islam Kemenag (2023) juga mengindikasikan bahwa lebih dari 70% pesantren masih menerapkan model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada teks dan gramatika, bukan pada komunikasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kompetensi komunikatif santri di luar ruang kelas.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi gramatikal (penguasaan teori bahasa) dan kompetensi komunikatif (kemampuan berbahasa nyata). Di banyak pesantren, pembelajaran bahasa Arab masih berfokus pada penerjemahan dan analisis teks kitab kuning, sementara aspek keterampilan berbicara dan menyimak sering kali terabaikan. Akibatnya, santri kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikatif dan alami, sehingga kepercayaan diri mereka dalam berbicara rendah dan proses internalisasi bahasa berjalan lambat.

Salah satu metode yang dianggap mampu menjembatani kesenjangan tersebut adalah metode *Muhadatsah* atau percakapan aktif. Metode ini menekankan praktik langsung berbahasa dalam situasi sosial dan kontekstual, sehingga memungkinkan santri untuk membangun kemampuan komunikasi yang fungsional. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menempatkan bahasa sebagai alat interaksi, bukan sekadar sistem aturan. Di sejumlah pesantren modern seperti Gontor dan Lirboyo, penerapan kegiatan *Muhadatsah* terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran dan spontanitas berbahasa Arab di kalangan santri.

Namun, di banyak pesantren seperti Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid Wonogiri, implementasi metode ini masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kegiatan *Muhadatsah* di pesantren tersebut menemui kendala seperti guru yang kurang aktif mengawasi, kemampuan akademik santri yang bervariasi, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan proses pembiasaan berbahasa Arab di lingkungan pesantren belum berjalan optimal dan hasil pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan tujuan kurikulum bahasa Arab yang komunikatif.

Oleh karena itu, pengabdian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana metode *Muhadatsah* diimplementasikan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab santri. Urgensi pengabdian ini terletak pada kebutuhan nyata pesantren untuk memperkuat kualitas pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan komunikatif yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan praktis santri di era globalisasi pendidikan Islam.

Kebaruan (novelty) pengabdian ini terletak pada analisis empiris terhadap penerapan muhadatsah di pesantren tingkat menengah dan atas dengan pendekatan lingkungan bahasa yang kontekstual. Secara ilmiah, hasil pengabdian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi dan memberi kontribusi terhadap praktik pendidikan pesantren dalam memperkuat kompetensi komunikatif santri (Rizki et al., 2024); (Maghfurin et al., 2023).

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kualitatif deskriptif. Fokus utamanya terletak pada penerapan metode *Muhadatsah* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab para santri di Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid Wonogiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung dengan para subjek serta lingkungan sosial tempat pengabdian berlangsung. Pendekatan ini juga sesuai untuk menggambarkan proses, makna, dan pengalaman peserta dalam konteks pendidikan bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), bahwa pengabdian kualitatif menekankan pemahaman fenomena melalui deskripsi kontekstual yang mendalam (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018).

Pengabdian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian. Muhadatsah di pondok pesantren. Informan utama pengabdian ini adalah Ustadz Yuda selaku penanggung jawab bidang bahasa, serta sejumlah santri dari berbagai jenjang kelas yang aktif dalam kegiatan Muhadatsah. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik yang membahas teori pembelajaran bahasa Arab, metode komunikasi aktif, dan pengabdian terdahulu tentang efektivitas metode Muhadatsah dalam konteks pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Tarrant (2017) bahwa integrasi data sekunder membantu memperkuat analisis empiris pengabdian kualitatif (Tarrant, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam dengan pengasuh dan para santri untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi dan pengalaman mereka dalam penerapan metode *Muhadatsah*; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan percakapan mingguan santri; dan (3) dokumentasi berupa catatan kegiatan, buku panduan pembelajaran, dan foto aktivitas. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang luas namun tetap fokus pada tema pengabdian. Metode ini sejalan dengan prinsip naturalistic inquiry yang

dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), di mana peneliti berperan aktif dalam lingkungan alami tanpa mengintervensi proses sosial yang sedang berlangsung (Lincoln & Guba, 1985)

Kriteria inklusi dalam pengabdian ini mencakup santri yang mengikuti program Muhadatsah minimal selama satu semester dan memiliki tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi santri yang tidak hadir secara konsisten dalam kegiatan tersebut atau tidak bersedia diwawancarai. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan partisipan secara sengaja berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang menjadi fokus pengabdian. Teknik ini lazim digunakan dalam pengabdian kualitatif yang berorientasi pada kedalaman data, bukan representasi statistik (Etikan et al., 2016)

Unit analisis dalam pengabdian ini adalah praktik pelaksanaan metode Muhadatsah di lingkungan pesantren yang mencakup interaksi guru-santri, strategi pembelajaran, serta perubahan perilaku linguistik santri dalam konteks percakapan bahasa Arab. Subjek pengabdian terdiri dari 12 santri perwakilan dari tiap tingkatan kelas dan satu pengajar utama bidang bahasa. Observasi dilakukan selama tiga minggu berturut-turut untuk memperoleh data longitudinal mengenai dinamika pelaksanaan kegiatan Muhadatsah. Analisis ini bertujuan menggambarkan pola komunikasi, intensitas partisipasi, dan persepsi santri terhadap efektivitas metode yang diterapkan, sebagaimana diuraikan oleh Merriam (2009) bahwa pemilihan unit analisis yang tepat menentukan ketajaman interpretasi hasil kualitatif (Merriam, 2009).

Analisis data dalam pengabdian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai dengan tema pengabdian. Sementara itu, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh tabel ringkas hasil observasi untuk memperjelas temuan pengabdian. Tahap verifikasi dilakukan dengan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menjamin validitas dan keandalan data. Model analisis ini banyak digunakan dalam pengabdian pendidikan bahasa karena kemampuannya menggambarkan proses sosial secara dinamis (Miles et al., 2014). Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti juga menerapkan teknik member checking dan audit trail, sebagaimana disarankan oleh Nowell et al. (2017) dalam memastikan keabsahan data kualitatif (Nowell et al., 2017)

Dengan demikian, rancangan metode pengabdian ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode *Muhadatsah* serta

pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab para santri. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti menganalisis fenomena secara holistik, kontekstual, dan empiris, sejalan dengan kaidah pengabdian kualitatif modern dalam bidang pendidikan bahasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai pengabdian dan pengabdian terdahulu telah menyoroti efektivitas metode *Muhadatsah* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek penerapan umum tanpa mengkaji secara mendalam dinamika implementasi di lapangan.

Misalnya, pengabdian yang dilakukan oleh (Risti et al., 2023) di Pesantren Al-Munawwir Krapyak menekankan peningkatan keterampilan berbicara melalui latihan percakapan rutin berbasis *language environment*. Hasilnya menunjukkan peningkatan kosakata dan kelancaran berbicara santri, tetapi belum menyoroti aspek tantangan implementasi dan peran guru secara sistematis. Sementara itu, Putri et al., (2025) melakukan pengabdian serupa di Pesantren Modern Gontor dengan menekankan pendekatan *communicative-based learning*, namun konteks pesantren modern dengan fasilitas bahasa yang sudah mapan membuat hasilnya kurang representatif untuk pesantren tingkat menengah seperti KMI Ar-Rasyid Wonogiri.

Selain itu, pengabdian yang dilakukan oleh (Fitriah El Karimah & Tiwiyanti, 2024b) berfokus pada pelatihan *Muhadatsah* berbasis permainan bahasa untuk santri tingkat dasar, dengan hasil positif pada motivasi belajar. Namun, pengabdian tersebut tidak meneliti hubungan langsung antara penerapan *Muhadatsah* dengan peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara secara terukur.

Dibandingkan dengan karya-karya terdahulu tersebut, pengabdian ini memiliki beberapa kebaruan (novelty) yang menonjol, yaitu:

1. Pendekatan kontekstual di pesantren tingkat menengah dan atas, di mana penggunaan bahasa Arab belum menjadi budaya dominan seperti di pesantren modern besar. Hal ini memberi gambaran lebih realistis tentang tantangan implementasi *Muhadatsah* di pesantren daerah.
2. Pendekatan analisis kualitatif lapangan berbasis model Miles dan Huberman (1994) yang tidak hanya mendeskripsikan hasil, tetapi juga menelusuri proses implementasi, interaksi guru-santri, dan dinamika lingkungan bahasa.
3. Triangulasi data primer dan sekunder (wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas *Muhadatsah* serta kendala struktural dan psikologis yang memengaruhinya.

4. Kontribusi praktis terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab di pesantren, karena hasil temuan pengabdian ini memberikan rekomendasi konkret tentang strategi penguatan lingkungan bahasa dan mekanisme evaluasi *Muhadatsah* yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai manfaat metode *Muhadatsah*, tetapi juga menyumbangkan pemahaman baru tentang bagaimana metode ini dapat diadaptasi dan dioptimalkan dalam konteks pesantren daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Pembahasan dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran *Muhadatsah* di Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid Wonogiri. Berdasarkan hasil analisis tematik dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) penerapan metode *Muhadatsah* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, (2) dampak metode terhadap keterampilan berbahasa Arab santri, dan (3) kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Ketiga tema ini muncul dari hasil triangulasi data primer dan sekunder yang mencakup wawancara dengan ustadz penanggung jawab bahasa, observasi langsung kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung seperti daftar materi dan buku panduan yang digunakan dalam program *Muhadatsah*.

1. Penerapan Metode Muhadatsah di Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid

Pelaksanaan metode *Muhadatsah* dilakukan setiap hari Minggu pagi setelah salat Subuh selama kurang lebih 30 menit, sebelum kegiatan kerja bakti dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk percakapan dua arah antara santri dan pengajar menggunakan bahasa Arab, dengan topik-topik yang berkaitan erat dengan situasi dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis dalam empat tahap: (a) penyiapan materi, (b) pembagian kelompok belajar, (c) pelaksanaan dialog, dan (d) evaluasi umpan balik. Materi yang digunakan diambil dari kitab *Al Hiwarat Al Mufidah Li Tatbiqi Lugatil Arabiyyah* karya Abu Ahmad Fauzan Al Maidani dan seri *Al Mumtaz Fi Al Hiwarat Al Yaumiyyah* karya Markaz Bisa, yang disesuaikan untuk setiap jenjang kelas.

Data wawancara dengan Ustadz Yuda menunjukkan bahwa pelaksanaan metode ini menekankan aspek komunikasi aktif, keterlibatan santri, dan praktik spontan dalam berbahasa Arab. Guru-guru pengampu program mendapatkan pelatihan khusus dalam teknik komunikasi dan manajemen kelas agar kegiatan *Muhadatsah* berlangsung interaktif dan kondusif. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan ini membentuk suasana belajar yang partisipatif, di mana santri bebas mengekspresikan gagasan dalam bahasa Arab tanpa tekanan formal. Ditemukan pola

penerapan yang sama pada pengabdian oleh Muzadi et al., (2024), yang menunjukkan bahwa muhadatsah efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam konteks pendidikan bahasa Arab di sekolah Islam (Muzadi et al., 2024)



Gambar 1 Pengawasan Muhadatsah



Gambar 2 Santri Menghafal Dialog Bahasa Arab



Gambar 2 Santri Menyetorkan Hafalan Dialog Bahasa Arab

2. Dampak Penerapan Metode Muhadatsah terhadap Keterampilan Berbahasa Arab

Analisis hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan metode Muhadatsah memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara dan menyimak santri. Seluruh informan mengakui adanya peningkatan kemampuan dalam menggunakan kosakata baru, struktur kalimat, dan kefasihan dalam berkomunikasi. Para santri juga memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri saat

berbicara di depan umum, disertai dengan kemampuan yang lebih baik dalam memahami percakapan berbahasa Arab dengan berbagai variasi aksen. Temuan ini sejalan dengan pengabdian oleh Zakiyah & Dani (2023), yang mengungkapkan bahwa metode Muhadatsah mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi (Zakiyah & Dani, 2023), serta didukung oleh studi lain oleh Najib Halim et al., (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara para siswa. (Najib Halim et al., 2022)

Selain keterampilan berbicara, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek mendengarkan (listening skills). Santri menjadi lebih peka terhadap variasi pelafalan dan intonasi dalam bahasa Arab. Interaksi langsung selama sesi percakapan memberikan pengalaman autentik dalam memahami nuansa makna dan konteks kalimat. Temuan ini didukung oleh hasil pengabdian Maryanti et al., (2023), yang secara empiris meneliti efektivitas pembelajaran komunikatif-interaktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui percakapan autentik (*muhadatsah*) (Maryani et al., 2024). Selain itu, program Muhadatsah terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata fungsional, seperti ungkapan sehari-hari dan struktur kalimat pendek.

3. Kendala dalam Implementasi Metode Muhadatsah

Meskipun hasil pengabdian menunjukkan dampak positif yang signifikan, pelaksanaan program Muhadatsah di Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, tingkat partisipasi pengawas atau ustadz pembimbing dalam setiap sesi belum konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian kegiatan masih kurang terpantau secara langsung oleh pengawas bahasa, sehingga pengendalian mutu proses komunikasi belum maksimal. Kedua, terdapat perbedaan kemampuan bahasa Arab antar santri. Santri dengan kemampuan linguistik yang baik lebih cepat menghafal dan menyetorkan dialog, sedangkan santri dengan kemampuan akademik rendah mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dan struktur kalimat.

Data observasi juga memperlihatkan bahwa motivasi santri cenderung fluktuatif, terutama pada peserta tingkat awal yang masih malu berbicara di depan publik. Ada banyak pengabdian tentang kecemasan bahasa asing (FLA). Pengabdian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan memengaruhi prestasi dan kinerja dalam berbicara. (Mohamed Mokhtar, 2020)

Kendala terakhir yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan program yang hanya dilakukan sekali seminggu. Durasi yang relatif singkat ini membatasi intensitas latihan berbicara santri. Oleh karena itu, meskipun efektivitas metode Muhadatsah terbukti positif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab, optimalisasi pelaksanaannya masih memerlukan dukungan struktural, manajerial, dan pedagogis yang lebih kuat untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

4. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan metode *Muhadatsah* di Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab santri, baik dalam aspek berbicara (*speaking*) maupun menyimak (*listening*). Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah pengabdian yang menyoroti bagaimana metode *Muhadatsah* diterapkan serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa santri. Secara empiris, kegiatan percakapan yang dilakukan secara rutin membentuk lingkungan linguistik yang alami (*natural language environment*) dan mendorong interaksi komunikatif yang menjadi kunci penguasaan bahasa. Kondisi ini mendukung teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krahnke & Krashen, (1983), yang menekankan pentingnya keterpaparan terhadap bahasa target melalui komunikasi bermakna dan input yang dapat dipahami (*comprehensible input*)(Krahnke & Krashen, 1983)

Dalam konteks teori pembelajaran bahasa, hasil pengabdian ini memperkuat relevansi pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching - CLT*) yang menempatkan interaksi verbal sebagai inti dari proses belajar bahasa. Melalui metode *Muhadatsah*, santri tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga menggunakannya dalam konteks nyata yang membangun kompetensi komunikatif. Temuan ini selaras dengan pandangan Hymes, (1997) bahwa penguasaan bahasa bukan hanya tentang struktur gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya (Hymes, 1997). Dalam praktiknya, kegiatan *Muhadatsah* di pondok pesantren berfungsi sebagai bentuk *task-based learning*, di mana penggunaan bahasa Arab dalam percakapan langsung melatih santri untuk berpikir dan bereaksi secara spontan, sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Willis (2007) bahwa pembelajaran berbasis tugas membantu siswa menginternalisasi struktur linguistik melalui penggunaan kontekstual (Willis, 2007).

Temuan ini juga konsisten dengan sejumlah pengabdian sebelumnya yang menegaskan efektivitas metode *Muhadatsah* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi berbahasa Arab. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Al Muzadi et al., (2024) menunjukkan bahwa *muhadatsah* efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam konteks pendidikan bahasa Arab di sekolah Islam (Muzadi et al., 2024). Serta didukung oleh studi lain oleh Najib Halim et al., (2022) Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. (Najib Halim et al., 2022). Namun, hasil pengabdian ini juga memperlihatkan beberapa tantangan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan literatur sebelumnya, khususnya terkait dengan perbedaan tingkat kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran. Yang menegaskan bahwa perbedaan latar belakang linguistik peserta didik dapat menurunkan efektivitas metode berbasis komunikasi, karena siswa dengan kemampuan dasar rendah cenderung mengalami *speaking anxiety* dan keengganan untuk berpartisipasi aktif.

Dari perspektif pedagogis, implementasi metode Muhadatsah di pesantren ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada gramatika dan hafalan, model ini menempatkan interaksi autentik sebagai sarana utama pemerolehan bahasa. Hasil ini memperkaya literatur pendidikan bahasa Arab di Indonesia yang selama ini masih didominasi pendekatan strukturalis.

Pengabdian ini memberikan kontribusi empiris yang berarti bagi pengembangan teori pemerolehan bahasa Arab di lingkungan pesantren, terutama dengan menunjukkan bagaimana Muhadatsah dapat berfungsi sebagai bentuk *authentic language use* yang menstimulasi pemerolehan alami. Secara konseptual, temuan ini memperkuat gagasan interdisipliner antara teori linguistik, pedagogi komunikasi, dan konteks pendidikan Islam. Pendekatan seperti ini juga memperluas relevansi teori pemerolehan bahasa dalam konteks nonformal. Selain itu, pengabdian ini menambahkan dimensi empiris baru terhadap diskursus pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yang selama ini masih terbatas pada studi kuantitatif berbasis hasil tes kemampuan linguistik.

Keterbatasan pengabdian ini perlu diakui secara proporsional. Pertama, pengabdian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasil temuan perlu digeneralisasikan secara hati-hati dan kontekstual. Kedua, frekuensi pengamatan yang terbatas pada periode tiga minggu belum sepenuhnya merepresentasikan variasi performa santri dalam jangka panjang. Ketiga, analisis belum mencakup aspek gender, latar sosial, dan motivasi individual santri yang mungkin turut mempengaruhi hasil pembelajaran.

Implikasi dari pengabdian ini mencakup dua ranah utama: praktis dan akademik. Secara praktis, hasil pengabdian ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang program pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada komunikasi autentik dan penggunaan bahasa secara aktif di luar kelas formal. Diperlukan kebijakan internal yang mendukung keberlanjutan kegiatan Muhadatsah dengan menambah frekuensi latihan dan memperkuat peran pembimbing bahasa. Secara akademik, pengabdian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan yang meneliti efektivitas metode Muhadatsah secara longitudinal atau dalam bentuk action research. Pengabdian mendatang juga dapat mengintegrasikan analisis psikologis mengenai faktor afektif seperti kecemasan berbicara dan motivasi belajar.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan bahwa penerapan metode Muhadatsah di Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid Wonogiri memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab santri, terutama dalam aspek berbicara dan menyimak. Melalui kegiatan

percakapan rutin yang terstruktur dan berbasis konteks kehidupan sehari-hari, santri memperoleh kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa Arab secara aktif, membangun kepercayaan diri, serta memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi mereka. Proses pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi langsung antara guru dan santri telah menciptakan suasana belajar yang dinamis, alami, dan kondusif bagi pemerolehan bahasa secara komunikatif. Meski demikian, efektivitas pelaksanaan metode ini masih dipengaruhi oleh faktor pengawasan, heterogenitas kemampuan santri, dan keterbatasan durasi kegiatan.

Secara teoretis, pengabdian ini turut berkontribusi dalam memperkaya pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada komunikasi, khususnya di lingkungan pesantren. Metode Muhadatsah terbukti dapat menjembatani kesenjangan antara teori pemerolehan bahasa dan praktik pengajaran di lembaga pendidikan Islam, dengan menempatkan percakapan sebagai sarana utama pembentukan kompetensi komunikatif. Dari sisi praktis, hasil pengabdian ini dapat menjadi landasan bagi pengelola pesantren dan pendidik bahasa Arab untuk mengintegrasikan kegiatan Muhadatsah sebagai program berkelanjutan dalam kurikulum pembelajaran bahasa, dengan dukungan pelatihan guru serta penguatan sistem evaluasi yang menilai aspek kelancaran dan keberanian berbicara.

Sebagai tindak lanjut, pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan meneliti efektivitas metode Muhadatsah dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kajian mendalam juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor afektif, seperti motivasi dan kecemasan berbicara, serta potensi pemanfaatan teknologi digital dalam memperkaya pelaksanaan program Muhadatsah. Dengan demikian, metode ini dapat terus dikembangkan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan tuntutan pendidikan bahasa Arab modern di pesantren maupun institusi pendidikan Islam lainnya.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Penanggung Jawab Bagian Bahasa Pondok Pesantren KMI Ar-Rasyid Wonogiri yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh tim KMI Ar-Rasyid Wonogiri atas fasilitas dan kerja sama yang diberikan, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan dukungan dari semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Nurhuda. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura. *Arabic Language Education Journal*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v4i1.749>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5, 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fadhlullah Maimun, M. (2024). *Metode Muḥāḍarah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri*. 4. <https://doi.org/10.37680/aporphisme.v5i1.6263>
- Fitriah El Karimah, M., & Tiwiyanti, L. (2024a).). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris ; Pesantren Hayatinnur dengan Menggunakan Metode Drill. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Fitriah El Karimah, M., & Tiwiyanti, L. (2024b). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris ; Pesantren Hayatinnur dengan Menggunakan Metode Drill. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Hymes, D. (1997). The Scope of Sociolinguistics. In *Sociolinguistics* (pp. 12–22). Macmillan Education UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-25582-5_2
- John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)* (Vol. 4). Sage Publications.
- Krahnke, K. J., & Krashen, S. D. (1983). Principles and Practice in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 17(2), 300. <https://doi.org/10.2307/3586656>
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Lincoln, Yvonna, and Egon Guba, "Designing a Naturalistic Inquiry," pp. 221-249 in Yvonna Lincoln and Egon Guba, Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, CA: Sage, 1985. **. <https://consensus.app/papers/lincoln-yvonna-and-egon-guba-designing-a-naturalistic-lincoln-guba/a624a7b1f4ad55bea12acf11a405216b/>
- Maghfurin, A., Husna, Moh. A., Cholid, N., Mazlan, N. A., & Jumiaty. (2023). Enhancing Arabic Speaking Skills In Traditional Pesantren. *Alsinaatuna*, 9(1), 16–28. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i1.1957>
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18–33. <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Merriam, S. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7730-0.ch001>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*. <https://consensus.app/papers/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-third-miles-huberman/e93f3b90f45c588a8fbfd759f2b251dd/>
- Mohamed Mokhtar, M. I. (2020). Lower Secondary Students' Arabic Speaking Anxiety: A Foreign Language Literacy Perspective. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 8(4), 33. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.8n.4p.33>

- Muzadi, N. H., Zaman, B., & Al-Ghotnini, R. (2024). Arabic Learning Program at Mahad Al-Irsyad through Muhadatsah and Khitabah. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v7i1.10491>
- Najib Halim, F., Masri'ah, M., & Nurwahidah, N. (2022). Application Of A Communicative Approach In Learning Arabic To Improve Students' Skills In Speaking Arabic. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 149–162. <https://doi.org/10.15575/ta.v1i2.21049>
- Nowell, L., Norris, J., White, D., & Moules, N. (2017). Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Putri, S. F., Rahman, N. I., & Anggraini, R. M. (2025). Inovasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Gontor Putri. *Ta'limi / Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 21–37. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.185>
- Risti, S., Tahir Wijaya, Madian, & Taufik Hidayat. (2023). Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Peserta didik Kelas X Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(1), 32–43. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.8523>
- Rizki, F., Syahrizal, S., & Barus, J. (2024). Implementation of Foreign Language Institution Management in Improving the Arabic and English Language Skills of Santri at Modern Pesantren Misbahul Ulum. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 203–208. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1303>
- Tarrant, A. (2017). Getting out of the swamp? Methodological reflections on using qualitative secondary analysis to develop research design. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 599–611. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1257678>
- Willis, J. (2007). *Which Brain Research Can Educators Trust? Neurological research has discovered much about how the brain works, Dr. Willis writes. But educators need to be cautious when applying this research to teaching*. <https://consensus.app/papers/which-brain-research-can-educators-trust-neurological-willis/b295b451fc4654c1a4c551144a5267d0/>
- Yunadi. (2024). *Pengaruh Kegiatan Muhadarah Terhadap Peningkatan Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas VIII MTs pada Pesantren Modern Tarbiyah Takalar*. IAIN Parepare.
- Zakiah, F., & Dani, A. (2023). The Effect Of Muhadatsah Score On Student's Self Confidence In Speaking Arabic. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.17907>